

## Film Dokumenter “*Sesuluh*” Sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa

I Ketut Buda<sup>1</sup>, I Nyoman Payuyasa<sup>2</sup>, I Made Deny Chrisna Putra<sup>3</sup>

Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>2</sup>*guz\_payu@yahoo.com*

Dewasa ini berbagai macam masalah muncul ke permukaan menghiiasi media. Hal ini mencerminkan terjadinya degradasi moral atau kemerosotan karakter. Padahal jika dicermati nilai-nilai karakter sangat kental termuat dalam nilai-nilai lokalitas kebudayaan yang salah satunya adalah wayang Kamasan. Lukisan wayang Kamasan adalah budaya yang sarat dengan nilai-nilai moralitas. Berkaitan dengan hal ini penulis termotivasi untuk melakukan kajian terhadap sebuah film dokumenter yang berjudul “*Sesuluh*” yang secara materi film ini mengangkat wayang Kamasan serta nilai-nilai karakter pembentuk bangsa. Mengingat film banyak digandrungi masyarakat luas dan begitu menginspirasi bagi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu dalam peneitian ini penulis mengangkat tiga permasalahan, yaitu pertama adalah bagaimanakah konsep film “*Sesuluh*”, kedua bagaimanakah cerita film “*Sesuluh*”, dan ketiga bagaimanakah eksplorasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lukisan wayang Kamasan. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Film dokumenter “*Sesuluh*” adalah jenis film dokumenter yang berdurasi 17 menit. Film ini mengambil konsep penggalian dan eksplorasi nilai karakter dalam wayang Kamasan, dengan menghadirkan tiga nara sumber yang berkompeten. Cerita film dibagi menjadi tiga babak, babak pertama membahas peran dan fungsi wayang kamasan, ketiga eksplorasi nilai karakter, dan ketiga berupa konklusi. Film “*Sesuluh*” ini merupakan sebuah media yang pantas dan patut dijadikan sarana pembentukan karakter bangsa.

**Kata kunci** : *film dokumenter, wayang kamasan, karakter bangsa*

Today various problems surfaced adorn the media. This reflects the occurrence of moral degradation or deterioration of character. In fact, if we look at the character values are very thick, contained in the values of cultural locality, one of which is Kamasan wayang. Kamasan puppet paintings are cultures that are full of moral values. In connection with this the writer is motivated to conduct a study of a documentary film entitled “*Sesuluh*” which in this film materializes Kamasan wayang and the values of the nation’s forming characters. Considering the film is much loved by the wider community and so inspiring for the future generation. Therefore, in this study the author raises three problems, namely first is how the concept of the film “*Sesuluh*”, the second how the story of the film “*Sesuluh*”, and the third how to explore the character values contained in Kamasan puppet paintings. The design of this study is descriptive qualitative. Data collection method uses interview and observation methods. The documentary film “*Sesuluh*” is a type of documentary film that lasts 17 minutes. This film takes the concept of digging and exploring the value of characters in the Kamasan wayang, by presenting three competent resource persons. The film story is divided into three rounds, the first round discusses the roles and functions of kamasan puppet, the third is exploration of character values, and the third is conclusions. This “*Sesuluh*” film is an appropriate media and should be used as a means of forming the nation’s character.

**Keywords**: *documentary film, wayang kamasan, national character*

*Proses review: 1 - 20 Oktober 2018, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2018*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak hal-hal yang terjadi di luar kendali. Berbagai macam gejala permasalahan menguak ke permukaan. Media informasi seperti tak kehabisan bahan berita untuk dimuat. Hal ini tentu merupakan sebuah peringatan keras dalam penjagaan kedamaian, keharmonisan, dan keutuhan bangsa. Bangsa Indonesia yang majemuk dan multikulturalisme begitu mudah terpecah jika nilai persatuan dan kesatuan tak melekat dengan baik. Kemajemukan ini sudah sering menjadi kerikil tajam dalam kehidupan sosial masyarakat. Pergejolakan tentang keberagaman sering diuji dalam lingkup perpolitikan. Dunia politik yang tak sehat sering menjadikan kemajemukan dan keberagaman ini sebagai sebuah senjata untuk menjatuhkan lawan. Permasalahannya lagi adalah generasi muda sebagai penerus bangsa juga tak bisa menghindarkan diri. Generasi muda malah ikut terhanyut dibuai benturan-benturan kepentingan yang mengganggu.

Permasalahan sebenarnya tidak sebatas derasnya perkembangan globalisasi pada era sekarang. Walaupun hal ini juga memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter. Ada dua sisi yang memengaruhi pembentukan karakter di Indonesia. Pertama adalah adanya pengaruh budaya luar yang tentu memiliki budaya yang sangat berbeda dengan Indonesia, dan kedua adalah pengaruh dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Karakter generasi bangsa mulai mengkhawatirkan semenjak kasus-kasus banyak menampar dunia pendidikan. Kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, baik dilakukan oleh guru maupun siswa itu sendiri. Belum lagi masalah radikalisme yang tumbuh dan berkembang di ruang pendidikan. Ini sebuah tanda yang seharusnya mendapat respons tinggi dari semua pihak.

Pemerintah dalam menyikapi kemerosotan karakter bangsa sebenarnya sudah gencar melakukan gerakan pembentukan karakter. Salah satunya melalui pendidikan karakter yang digaungkan di setiap jenjang tingkatan pendidikan maupun melalui instansi pemerintah. Berbagai upaya yang sudah ditempuh nampaknya belum menampakkan hasil maksimal. Padahal jika dicermati nilai-nilai karakter ini sangat kental termuat dalam nilai-nilai lokalitas kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang penuh dengan budaya yang sarat dengan nilai moralitas. Ada

kearifan lokal yang sebenarnya menjadi modal besar untuk mengukuhkan karakter yang kuat pada setiap individu. Salah satu daerah yang kental dengan kebudayaan yang adi luhur adalah Bali. Masyarakat Bali dapat dikatakan masyarakat yang beruntung karena banyak diwarisi nilai-nilai dan kebudayaan yang luar biasa. Budaya yang dapat dijadikan pedoman hidup bersama. Sebut saja salah satu kebudayaan yang telah banyak dikenal masyarakat adalah wayang Kamasan.

Lukisan wayang Kamasan adalah budaya yang sarat dengan nilai-nilai yang banyak ditemukan di berbagai daerah. Walaupun sebenarnya akibat derasnya arus globalisasi ini wayang Kamasan juga terdampak perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu tampak pada bentuk dan fungsi wayang Kamasan itu sendiri. Namun secara nilai-nilai yang terdapat dalam cerita lukisan wayang Kamasan masih tetap kuat dan utuh. Wayang Kamasan dapat berupa rangkaian cerita-cerita epos besar seperti Ramayana, Mahabharata, serta Tantri. Cerita-cerita besar ini tentu sangat memiliki nilai-nilai moralitas yang tinggi. Terdapat banyak integrasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang sangat berguna. Hal ini terlihat dalam sebuah film dokumenter yang berjudul "*Sesuluh*".

Film ini adalah sebuah bentuk film dokumenter *expository* yang berdurasi 17 menit. Film ini menyikapi nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam wayang Kamasan yang selama ini belum ada yang mengupayakan untuk mengupas nilai-nilainya. Film "*Sesuluh*" sekaligus menyikapi degradasi moral dalam bangsa ini yang sungguh disayangkan. Seperti yang diketahui media film dewasa ini adalah sebuah hiburan yang banyak digandrungi oleh masyarakat luas. Film nampaknya menjadi hal yang tak lagi bisa dilepaskan dalam keseharian. Di samping film memang adalah media yang memiliki daya jangkauan yang luas, film juga adalah sebuah karya seni yang begitu menarik. Film di dunia ini memiliki banyak jenis. Salah satu jenis film adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah sebuah film yang mengemas cerita-cerita nyata dan fakta. Hal-hal yang ditayangkan dalam *frame* adalah situasi yang asli tanpa direka atau dibuat-buat. Film dokumenter dikatakan memiliki dua syarat utama, yaitu tidak ada penipuan adegan dan rekonstruksi cerita tidak bertentangan (Bazin, 2005 : 26). Walaupun ada salah satu jenis film dokumenter yang merupakan reka adegan tentang kenyataan, yaitu jenis doku drama, film dokumenter

tetap menampilkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya. Hal ini dikuatkan oleh Prihantono (2009 : 10) yang meyakini bahwa film dokumenter sebagai alat propaganda memiliki fungsi penting dalam usaha pelestarian budaya.

Kemenarikan media film, film *“Sesuluh”*, serta materi yang dimuat dalam film inilah yang memicu penulis untuk melakukan kajian terhadap film memanfaatkan wayang Kamasan sebagai medium pembentuk karakter bangsa. Mengangkat wayang Kamasan dalam media audio visual adalah sesuatu yang sangat menarik dan bermanfaat. Apalagi tujuan mengangkat nilai-nilai wayang Kamasan ke dalam sebuah film adalah untuk pembentukan karakter bangsa yang sedang merosot, dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan yang penting

#### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, dapat dirumuskan tiga masalah. Pertama, adalah bagaimanakah konsep film *“Sesuluh”*, kedua bagaimanakah cerita film *“Sesuluh”*, dan ketiga bagaimanakah eksplorasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lukisan wayang Kamasan dalam film *“Sesuluh”*.

#### Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, terdapat tiga tujuan penelitian dalam tulisan ini. Pertama, adalah mendeskripsikan konsep film *“Sesuluh”*, kedua mendeskripsikan cerita film *“Sesuluh”*, dan ketiga mendeskripsikan eksplorasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lukisan wayang Kamasan dalam film *“Sesuluh”*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk menunjang kesistematiskan proses penelitian yang dilakukan. Metode ini akan menjelaskan rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu ge-

jala yang ada, yaitu keadaan menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006: 54). Jadi, tujuan penelitian deskriptif adalah membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai data-data yang telah diamanti. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berkaitan dengan data dan penyajian data berupa deskripsi secara verbal atau kata-kata.

#### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Subjek penelitian juga merupakan sesuatu, baik berupa orang, benda, ataupun lembaga (organisasi), yang sifat atau keadaannya (attribut) akan dijadikan penelitian. Subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung variabel objek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film *“Sesuluh”*. Objek penelitian ini secara umum adalah nilai-nilai karakter yang terdapat wayang Kamasan.

#### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk dapat mendukung pengumpulan data penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode observasi dan wawancara.

#### Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006 : 88). Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu dibantu dengan instrument pedoman observasi, sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk melakukan pengamatan secara sistematis terhadap film *“Sesuluh”*.

#### Metode Wawancara

Moleong (2005 : 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan menga-

jukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan. Beranjak dari arti ini, penulis menggunakan metode wawancara untuk melakukan wawancara terhadap narasumber yang bisa memberikan sumbangsih pemikiran terhadap analisis film “*Sesuluh*”.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini karena peneliti melakukan tugas mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menyeleksi data, dan menganalisis data. Instrumen penelitian yang lain yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan metode observasi dan wawancara adalah lembar pedoman observasi dan format pedoman wawancara seperti berikut.

**Lembar Pedoman Observasi**

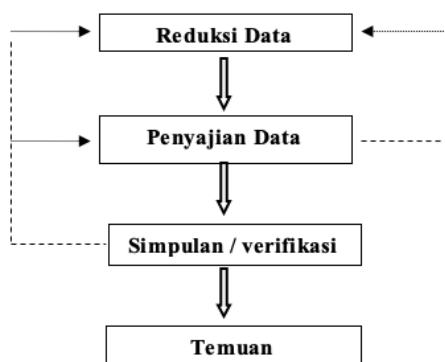
Hari/tanggal : -----  
 Nama Instrumen : -----  
 Tokoh : -----  
 Cerita : -----  
 Nilai : -----

**Pedoman wawancara**

Hari/tanggal : -----  
 Nara sumber : -----  
 Pertanyaan : -----  
 Jawaban : -----

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Milles. Secara umum analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan (Milles 1992:16). Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya. Alur kegiatan analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan analisis data berikut.



**Reduksi Data**

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, sehingga data yang dianggap kurang penting dapat disisihkan. Reduksi data ini bermanfaat untuk mendapatkan data yang masuk dalam kategori penelitian. Hasil reduksi dibaca dengan cermat dan dapat dijadikan bahan dalam penyajian data untuk memberikan gambaran sesuai dengan klasifikasi suatu kriteria yang terarah kepada pemerolehan jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan. Reduksi data dalam penelitian ini menggunakan proses identifikasi serta klarifikasi dan penafsiran data tentang nilai karakter yang dimuat di dalam film

**Penyajian Data**

Alur kegiatan selanjutnya adalah penyajian data. Kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dengan analisis data. Pada tahap penyajian data ini, peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan mengambil tindakan yang jelas dan terarah.

**Penyimpulan dan Verifikasi**

Simpulan dalam penelitian adalah kegiatan untuk memberikan tanggapan akhir atas segala analisis data dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya. Simpulan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan secara ringkas tentang analisis film “*Sesuluh*” sebagai media pembentuk karakter bangsa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dalam tulisan ini disajikan secara berturut-turut hasil analisis terkait konsep film “*Sesuluh*”, cerita film “*Sesuluh*”, dan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai media pembentuk karakter bangsa.

**ANALISIS KONSEP FILM “SESULUH”**

Sebagai karya dokumenter, film “*Sesuluh*” berbicara tentang lukisan wayang Kamasan sebagai sebuah media pembentuk karakter bangsa. Film *Sesuluh*, merupakan bentuk dokumentasi dalam karya film yang memiliki muatan pengetahuan yang sarat akan nilai moral yang juga menampilkan sentuhan estetika yang tentunya mampu memberikan kekuatan tersendiri bagi orang-orang yang akan menonton karya dokumenter ini. Sarat dengan muatan moral yang tentunya dapat dijadikan pedoman/acuan/panduan bagi banyak orang dalam berperilaku

bermasyarakat dan berbangsa. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh para sangging/seniman, serta perajin, melalui keteguhannya serta kegigihannya menekuni/mempertahankan seni lukis wayang kamasan, sehingga tetap eksis hingga saat ini. Keteguhan serta keuletan para seniman/perajin pelukis wayang kamasan di Bali merupakan salah satu bagian gambaran terkait dengan karakter dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Demikian pula dengan nilai-nilai moral yang dijadikan dasar konsep berkarya bagi seniman, menggambarkan kehidupan seni khususnya kesenian yang tumbuh dan berkembang di Bali tidak sekedar menyajikan masalah keindahan semata, melainkan juga terkait karakter. Alur cerita yang mudah dipahami dan dapat menuntun penikmat film dokumenter untuk mengetahui bagaimana lukisan wayang Kamasan mampu menunjukkan eksistensinya sebagai satu-satunya karya seni di Bali, di tengah persaingan dunia pendidikan saat ini, yang didominasi oleh perkembangan teknologi yang sangat marak.

#### Identitas Film

Judul Film	: Sesuluh
Genre	: Dokumenter
Target Audiens	: Semua Umur
Durasi Film	: 17 Menit
Produksi	: 2018
Sutradara	: I Ketut Buda

#### Tema

Tema yang diangkat dalam film ini adalah tentang nilai karakter dalam bidang seni khususnya wayang Kamasan.

#### Topik

Topik yang diangkat dalam dokumenter terkait situasi karakter dan nilai moral masyarakat yang mengalami degradasi. Hal ini terlihat dari banyaknya berita yang kurang baik dan mencerminkan adanya kemerosotan karakter. Film ini berusaha mengangkat karakter dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam wayang kamasan sebagai media yang dapat membantu memberikan nuansa dan pengaruh positif pada masyarakat lewat film.

#### Ide Film “Sesuluh”

Kepekaan terhadap keberlangsungan kehidupan berkesenian di Bali harus dimulai sejak dini un-

tuk menanamkan rasa mencintai dan bangga akan kekayaan budaya yang belum tentu dapat ditemui di belahan dunia manapun. Keperdulian terkait dengan kehidupan seni lukis wayang kamasan di Bali telah ditunjukkan oleh seniman, dan perajinnya di desa kamasan akan eksistensinya hingga saat ini tetap dapat memberikan manfaat dalam kehidupan. Namun terkait dengan fungsi seni lukis wayang Kamasan sebagai media pembentuk karakter bangsa tidak semua orang mengetahui secara pasti sumbangsihnya. Untuk itulah seni lukis wayang Kamasan sebagai pembentuk karakter bangsa dikemas dengan jenis film dokumenter yang tentunya dapat mengangkat eksistensi, dan fungsinya yang sangat bermanfaat dalam kehidupan berbangsa. Proses untuk menentukan tokoh-tokoh penting yang dijadikan daya tarik dalam film ini tentunya didasari oleh peran mereka sebagai seniman dan akademisi, serta kepekarannya dalam bidangnya.

#### Analisis Judul film “Sesuluh”

Judul film dokumenter ini adalah “Sesuluh”. *Sesuluh* adalah kata dari bahasa Bali yang artinya cerminan. Cerminan dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya bayangan atau gambaran. Dalam konteks film ini kata “cerminan” sebagai sebuah judul juga tetap diartikan sama sebagai sebuah bayangan atau gambaran. Bayangan atau gambaran ini ditekankan pada masalah kemerosotan nilai moral masyarakat. Mengingat dalam film dokumenter ini juga memberikan sebuah pembelajaran karakter dari sebuah media wayang kamasan, maka diharapkan penonton kelak menjadikan film ini sebagai sebuah cerminan dalam bersikap dan hidup bermasyarakat.

#### Tata Kamera

Secara umum, visual yang ditampilkan dalam film dokumenter “*Sesuluh*” menggunakan teknik pengambilan gambar *handheld* dan statis. Pergerakan kamera yang digunakan hanya menggunakan teknik *panning*, yakni menggerakkan kamera mengikuti urutan objek, baik dari kiri ke kanan dan sebaliknya. Sedangkan ukuran gambar yang digunakan terdapat *long shot*, *close up*, *medium close up*, *group shot*.

#### Tata Suara

Dalam film dokumenter “*Sesuluh*” jenis sound yang digunakan adalah dialog dan *soundtrack*. Dialog adalah hasil *recording audio* berupa percakapan. Proses *recording* ini dapat dilakukan langsung pada saat pengambilan gambar (*direct sound*). Dalam *direct sound* ada beberapa yang perlu diperhatikan,

seperti kondisi lingkungan mutlak mendapatkan perhatian yang serius, sebab atmosfer lingkungan atau suara-suara yang tidak diinginkan bisa menjadi kendala yang besar saat dilakukan proses di pasca produksi. Perkembangan tampilan visual, musik tidak hanya sekedar pengisi latar saja, namun sudah menjadi bagian utuh, bahkan mempunyai nilai jual tersendiri. Di film dokumenter “*Sesuluh*”, jenis *soundtrack* yang digunakan musik *opening* dan musik *scoring*/ilustrasi. Musik opening digunakan untuk pembukaan film, sedangkan musik ilustrasi digunakan sebagai musik latar untuk memperkuat isi cerita dalam dokumenter.

### Editing

Program televisi dokumenter ini menggunakan editing kontinuiti, agar unsur naratif sebuah visual terbangun oleh penonton dan hubungan kontinuitas naratif antar *shot* tetap terjaga. Pada *segment* tertentu akan disisipkan beberapa *footages* yang digunakan sebagai gambaran dari pemaparan narasumber.

### Narasumber

Narasumber yang digunakan dalam film ini adalah Drs. I Made Yasana, M.Erg., Jero Mangku Muriati, S.Sn., I Made Sidia, S.Sn., M.Sn. Narasumber merupakan tokoh berlatar belakang akademisi dan praktisi.

### Cerita Film

Film “*Sesuluh*” adalah sebuah film dokumenter yang menggunakan wayang Kamasan sebagai materi film. Film dokumenter pada umumnya dibagi menjadi tiga babak penceritaan. Babak pertama adalah babak pembukaan, babak kedua adalah bagian isi, dan babak ketiga adalah berupa konklusi film yang bisa diambil dari wawancara narasumber. Film “*Sesuluh*” juga terbagi menjadi tiga babak penceritaan. Babak pertama sebagai pembukaan film menyampaikan materi berupa permasalahan berupa kasus-kasus yang terjadi di Indonesia. Kasus atau permasalahan ini ditampilkan dari berbagai sumber media cetak maupun elektronik. Hal ini menampilkan kesan banyaknya kasus dan masalah yang terjadi. Permasalahan ini memberikan gambaran tentang situasi karakter masyarakat yang tidak bisa dianggap dalam kondisi baik. Permasalahan mulai dari pembunuhan, tindak kekerasan, dan korupsi adalah gambaran buruk yang melanda negara Indonesia. Materi film ini seperti menjadi sebuah latar belakang terciptanya film “*Sesuluh*”. Pada bagian babak kedua mulai muncul narasumber yang menjadi poin materi film.

Narasumber menggabarkan tentang kondisi karakter bangsa dari perspektif seniman. Narasumber yang digunakan dalam film ini ketiganya berprofesi sebagai seniman. Khususnya seniman yang berkecimpung dalam lingkup wayang Kamasan. Para narasumber ini menjelaskan keberadaan wayang Kamasan serta fungsinya dari awal sampai sekarang. Selain itu narasumber menjelaskan nilai-nilai karakter yang termuat dalam wayang Kamasan, sehingga menjadi pantas digunakan sebagai medium pembentuk karakter bangsa. Babak ketiga dari film ini sebagai sebuah konklusi adalah tersematnya harapan bahwa wayang Kamasan ini dapat benar-benar dijadikan sebagai sebuah acuan dan pedoman hidup.

### Eksplorasi Nilai Karakter dalam Film “*Sesuluh*”

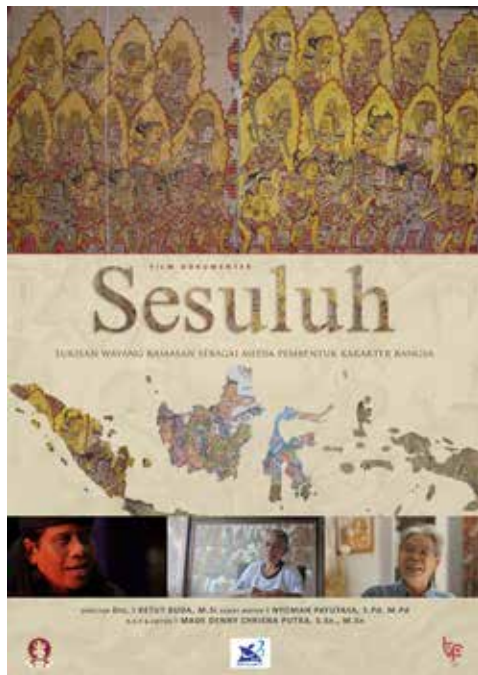
Film “*Sesuluh*” yang menggunakan wayang Kamasan sebagai materi film menjabarkan banyak nilai-nilai karakter. Nilai karakter ini diambil dari filosofi wayang itu sendiri, dari karakter tokoh wayangnya, serta dari pencerita lukisan wayang Kamasan. Beberapa nilai tersebut akan disajikan sebagai berikut. Dalam karakter tokoh wayang Kamasan sebenarnya juga merupakan simbol atau refleksi dari karakter tokoh manusia. Dari karakter-karakter setiap tokoh wayang Kamasan inilah yang sebenarnya dapat dijadikan cermin pengingat bagi manusia. Mengingat sifat hakiki manusia yang sering lupa diri, dan gelap hati. dalam wayang Kamasan terdapat tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Dari tokoh karakter baik ini seharusnya manusia mendapatkan tuntunan dalam menjalani hidup.

Narasumber dalam film ini juga menjelaskan lukisan wayang Kamasan menceritakan berbagai macam kisah seperti Mahabharata. Cerita Mahabharata dikatakan adalah cerita sebuah peperangan yang memperebutkan kekuasaan, jika dikaitkan dalam konteks sekarang maka bisa disebut perebutan tanah dan jabatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat sekarang terjadi kasus-kasus perebutan jabatan, politik, sampai tanah. Hal ini sering memicu permusuhan bedar-besaran. Oleh karena itu jika bercermin dari cerita Mahabharata hasil dari peperangan perebutan kekuasaan itu hanyalah kehancuran semata.

Dalam film ini banyak nilai filosofi dan nilai karakter yang dikupas dari lukisan wayang Kamasan. Nilai-nilai sangat pantas dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk hidup bermasyarakat. Film “*Sesuluh*” ini adalah film yang diperlu dikembangkan lagi untuk dapat dijadikan sebagai media yang lebih unggul

dalam membentuk karakter bangsa.

### Poster Film “*Sesuluh*”



### PENUTUP

Film “*Sesuluh*” adalah sebuah bentuk film dokumenter bergenre *expository* yang mengangkat materi wayang Kamasan sebagai sebuah sarana untuk membentuk karakter bangsa. Film ini mengangkat tema ini berlandaskan adanya permasalahan-permasalahan karakter yang menimpa masyarakat. Film “*Sesuluh*” juga menggunakan tiga narasumber sebagai pengantar cerita sekaligus menjadi topik materi dalam menjelaskan konsep, fungsi, dan nilai wayang Kamasan di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam wayang Kamasan dapat diambil dari karakter-karakter tokoh wayang itu sendiri. Baik berupa tokoh yang baik maupun yang buruk. Begitu juga nilai karakter dapat diopetik dari rangkaian cerita yang diceritakan dalam lukisan wayang Kamasan, seperti cerita Mahabharata dan Ramayana. Banyak sekali nilai-nilai yang dapat dipetik yang dapat dijadikan pedoman dalam berkehidupan. Film “*Sesuluh*” ini dapat dikatakan merupakan media edukasi yang mampu membentuk karakter bangsa.

### DAFTAR RUJUKAN

Ayawaila, Gerson. 2008. *Dokumenter : Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta : IKJ

Bazin, Andre. 2005. *What is Cinema?*. California : University of California Press

Katz, Steven. 1991. *Film Directing Shot by Shot Visualizing From Concept to Screen*. USA : Michael Wiese Production.

Mudana, Wayan. 2015. “*Transportasi Seni Lukis Wayang Kamasan pada Era Postmodern di Klungkung Bali*”. Denpasar : Universitas Udayana.

Mudana, Wayan. 2017. “*Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata*”. *Mudra : Jurnal Seni Budaya* Vol. 31 Nomor 1 Tahun 2017

Nugroho. Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film*. Yogyakarta : Galang Press

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta : Homerian Pusaka

Prihantono. Onny, Dkk. 2009. *Strategi Pembuatan Film Dokumenter yang Tepat untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi di Balik Reok Ponorogo PM*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana* : Vol. 11 Nomor 1. Januari 2009.

Rabiger, Michael. 2006. *Developing Stories Idea*. USA : Elsevier.

Setem, Wayan. 2010. *Interkultural Seni Lukis Wayang Kamasan*. Denpasar.

## ANALISIS FILM

Judul FiLM : Sesuluh  
 Genre : Dokumenter  
 Produksi : 2018

NO	ELEMEN	KETERANGAN	
1	Judul	Lukisan Wayang Kamasan Sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa "Sesuluh"	
2	Pesan/ Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi informasi kepada civitas akademika ISI Denpasar khususnya, dan masyarakat umum pada umumnya tentang lukisan wayang kamasan sebagai media pembentuk karakter bangsa.</li> <li>2. Untuk mempublikasikan nilai-nilai moral yang terkandung pada lukisan wayang kamasan kepada masyarakat.</li> <li>3. Sebagai panduan pembentuk karakter bangsa</li> </ol>	
4	Sinopsis	Identitas yang khas atau karakter merupakan indikator mutlak yang harus dimiliki untuk dapat dibedakan dengan yang lain. Karakter masyarakat dewasa ini mengalami kemerosotan. Sebagai satu-satunya karya seni yang berkembang di Bali, lukisan wayang Kamasan tentunya memiliki identitas/ciri khas yang melekat dan tetap dapat diingat oleh khayalak umum. Identitas/ciri khas yang memiliki nilai filosofi yang sarat akan nilai-nilai moral dan pengetahuan seni yang merupakan keunggulan/kelebihan lukisan wayang kamasan.	
5	Pendekatan	Multi karakter	
6	Elemen Visual	Materi shot Footage Foto	
7	Durasi	17 menit	
8	Sasaran Penonton	Masyarakat umum dan civitas akademika ISI Denpasar	
9	Lokasi	Kediaman Jero Mangku Nengah Muriati, S.Sn., Drs. Made Yasana, M.Erg, Sanggar Paripurna Made Sidia, S.Sn., M.Sn., Taman Kerthagosa, Taman Budaya Art Centre, dan Kampus ISI Denpasar Jalan Nusa Indah Denpasar.	
10	Alur		
	Treaser		
	Sekilas tentang kemerosotan moral dan karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto</li> <li>• Video</li> </ul>	Ilustrasi
	Gambaran kemerosotan karakter dari berita surat kabar dan video	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto</li> <li>• Video</li> </ul>	Ilustrasi
	Pendapat civitas akademika, masyarakat tentang kasus dan tindakan kriminal yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto</li> <li>• Video</li> <li>• CU : mahasiswa, masyarakat</li> </ul>	VO : Statement tentang kemerosotan nilai karakter dan moral
	Pertunjukan wayang dari Made Sidia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto</li> <li>• Video</li> <li>• CU : Made Sidia</li> </ul>	Ilustrasi
	Wayang Kamasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• Foto</li> </ul>	Ilustrasi
	Karakter wayang kamasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto</li> <li>• Video</li> <li>• CU : Made Sidia</li> </ul>	VO : Statement karakter Wayang Kamasan
	Lukisan wayang kamasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto</li> <li>• Video</li> <li>• CU : Made Yasana</li> </ul>	VO: Statement Lukisan Wayang Kamasan
	Nilai-nilai karakter wayang kamasan untuk masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto</li> <li>• Video</li> <li>• CU : Made Yasana, Made Sidia.</li> </ul>	VO : nilai karakter wayang kamasan untuk masyarakat
Ending	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• Foto</li> </ul>	Ilustrasi	